

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2015 laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Menurut IMF (*International Monetary Bank*) pada Januari 2016, dalam *World Economic Outlook*, pertumbuhan perekonomian di China mengalami perkembangan dan perlambatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini berakibat pada kegiatan impor maupun ekspor di China yang mencerminkan melemahnya investasi dan aktivitas manufaktur. Aktivitas manufaktur dan perdagangan tetap lemah secara global, yang mencerminkan tidak hanya perkembangan di China, tetapi juga dengan permintaan global dan investasi yang lebih luas, terutama penurunan investasi di industri ekstraktif. Penurunan dramatis dalam impor di sejumlah pasar berkembang dapat menyebabkan kesulitan perekonomian dan juga membebani perdagangan global.

Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik di negara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak guncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Berdasarkan situs resmi dari badan resmi statistik pertumbuhan Indonesia terus melambat dari tahun 2010 sampai tahun 2017 (<https://www.bps.go.id>)

Gambar 2.1
Pertumbuhan Ekonomi



Melambatnya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan, kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui analisis laporan keuangan. Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Munawir (1999) dalam Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan ini memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut yaitu dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi,

kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam menentukan dasar kebijakan dan keputusan.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai karena tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. Almilia (2003) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Menurut Luciana (2003) *financial distress* adalah masalah likuiditas yang sangat parah yang tidak bisa dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Untuk menghindari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan adanya masalah yang mengancam perusahaan. Model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kondisi keuangan sebelum sampai pada kebangkrutan.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan penggabungan usaha (Brahmana 2007).

Fenomena lain yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dari rasio likuiditas perusahaan, semakin turun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kreditur menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin dekat dengan *financial distress* (Hanifah 2013).

Ketika perusahaan sudah menunjukkan dalam kondisi *financial distress*, maka pihak internal maupun eksternal perusahaan bereaksi oleh adanya signal ini.

Karena signal ini dapat dijadikan oleh pihak internal seperti manager untuk mengambil tindakan preventif untuk mencegah kondisi ini, dan oleh pihak eksternal dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan (Safitri 2010).

Variabel *financial indicators* dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas, rasio arus kas, rasio aktivitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Dimana rasio profitabilitas yang digunakan adalah *earning before interest and tax to total asset* (EBITTA) dan *return on asset* (ROA), rasio arus kas yang digunakan adalah *cash flow from operations to total asset* (CFOTA), rasio aktifitas yang digunakan adalah *total asset turn over* (TATO), rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* (CR) dan rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to asset ratio* (DAR). Alasan penulis memilih rasio keuangan tersebut bersumber dari penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang beragam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diprosikan kedalam *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Akan tetapi hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Andre (2013) menyatakan bahwa *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Penggunaan rasio likuiditas ini dikarenakan rasio ini paling sering digunakan dan dapat dikatakan paling efektif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Darmanto dan Hidayat (2013) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diprosikan kedalam *debt to asset ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun pada penelitian ini yang dilakukan oleh widyawati (2014) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Debt to asset ratio merupakan rasio paling menyeluruh karena memasukan proporsi jumlah hutang jangka pendek maupun jangka panjang terhadap jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Ratio aktivitas yang diproksikan ke dalam *total asset turn over* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini dinyatakan oleh Pasaribu (2008). Adapun pada penelitian yang dilakukan Widiyawati (2014) menyatakan bahwa *total asset turn over* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Pengguna *total asset turn over* dikarenakan rasio ini dapat mengukur efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rilanti, dkk (2017) adalah (1) Rilanti, dkk (2017) Menggunakan rasio profitabilitas dan rasio arus kas sedangkan pada penelitian ini menambahkan rasio aktifitas, rasio likuiditas dan rasio *leverage* dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (2) Penelitian Rilanti, dkk (2017) Melakukan penelitian pada periode 2011-2015, sedangkan pada penelitian ini dirubah menjadi periode 2014-2018.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) “**

1.2 Ruang Lingkup

Agar menjadi lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sehingga lebih mudah dipahami serta untuk menghindari adanya salah penafsiran terhadap maksud serta tujuan penelitian ini. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu rasio profitabilitas, rasio arus kas, rasio aktifitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *earning before interest andtax to total asset* terhadap *financial distresss* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014- 2018 ?
3. Bagaimana pengaruh *cash flow from operations to total asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014- 2018 ?

4. Bagaimana pengaruh *total asset turn over* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014- 2018 ?
5. Bagaimana pengaruh *curent ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014- 2018 ?
6. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014- 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui pengaruh *earning before interest and tax to total asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014– 2018.
2. Mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014– 2018.
3. Mengetahui pengaruh *cash flow from operations to total asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

4. Mengetahui pengaruh *total aset turn over* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014– 2018.
5. Mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014– 2018.
6. Mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014– 2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai pondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek yang terkait dengan masalah yang di teliti antara lain :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Manajemen Keuangan dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

